

Analisis Wacana Kritis Resistensi LGBT Menggunakan Akun Pseudonim Melalui Media Sosial Twitter

Ester Elisabeth Aspin N, Sunarto
esteraspin@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The development of technology nowadays is impacting to all aspects in society life. One of the aspect that experiences the development is how the movement and resistance that are done by the minority groups to achieve their agenda. As technology advances, the resistance activity is not only done by conventional way but also using social media role as the medium. This research is aimed to see the reality about the resistance pattern that is done with pseudonym account through Twitter. This research uses qualitative method and critical discourse analysis as the research design by referring to critical approach. The data collection method that is used in this research is divided into three steps which are Micro, Meso and Macro. In Micro, the data is collected by doing critical linguistic analysis to the text that is produced in the social media. In Meso, the data is gathered by doing indepth interview to the user of the pseudonym account and the consumer of the text. The last step is Macro which is done by analyzing the status quo in Indonesia that is related with the existance of LGBT in Indonesia. The theories which are used in this research are Resistance Theory and Queer Theory.

The result of this research shows the journey of deciding to have the pseudonym account to do their resistance activity started when they experienced bad treatments from their environment when their identity was revealed. Therefore they use the pseudonym account as the response from people reaction toward their existance. By using that account, the agenda that they wish to achieve is to see more people know everything about LGBT better by consuming the text that is produced directly by the LGBT individual itself.

Keywords: resistance, LGBT, critical discourse anaylsis

ABSTRAK

Perkembangan penggunaan teknologi masa kini berdampak kepada semua aspek kehidupan masyarakat. Salah satu yang mengalami perkembangan adalah cara perjuangan dan resistensi yang dilakukan oleh kelompok minoritas untuk mencapai agendanya. Seiring majunya teknologi akhirnya tindakan resistensi bukan hanya dilakukan dengan cara konvensional akan tetapi menggunakan peran media sosial sebagai perantaranya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kenyataan mengenai pola resistensi yang dilakukan oleh salah satu komunitas minoritas yaitu komunitas LGBT di Indonesia menggunakan akun pseudonim melalui media sosial Twitter. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis dengan merujuk pada paradigma kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu Mikro, Meso dan Makro. Dalam tahapan Mikro, data didapat dari melakukan analisis linguistik kritis kepada teks yang diproduksi pada media sosial Twitter narasumber. Tahapan Meso dilakukan dengan melakukan *indepth interview* dengan pemilik akun yang merupakan produsen dan juga konsumen teks. Tahapan terakhir adalah Makro dengan menganalisa *status quo* di Indonesia yang berhubungan dengan eksistensi LGBT di Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Resistensi dan Teori Queer.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam perjalanan keputusan para pemilik akun pseudonim melakukan tindakan resistensinya bermula dari pengalaman buruk yang dialami ketika identitas mereka diketahui oleh lingkungan sekitar mereka. Sehingga mereka menggunakan akun pseudonim tersebut sebagai bentuk dari reaksi dari respon masyarakat terhadap keberadaan mereka. Dalam menggunakan akun tersebut, agenda yang ingin dicapai adalah semakin banyaknya masyarakat di Indonesia yang mengerti betul mengenai LGBT dengan mengonsumsi informasi yang berasal langsung dari pihak LGBT itu sendiri.

Kata kunci : resistensi, LGBT, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Melalui peninjauan yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mengenai Kontroversi Publik Tentang LGBT di Indonesia yang diadakan pada bulan Maret 2016, September dan Desember 2017. Pada periode survei terakhir, 46,2% responden menganggap LGBT "cukup mengancam", (Rilis Survei SMRC: Pandangan Publik Nasional tentang LGBT (2016-2017))

**Gambar 1.1 Hasil Survei SMRC
September dan Desember 2017**



Berbagai penolakan dan kebencian yang dilontarkan kepada orang-orang dengan preferensi seksual yang berbeda akhirnya membuat kehidupan sosial mereka di dunia nyata sangat terbatas. Mereka hidup dalam

rasa takut akan dikucilkan karena preferensi seksual mereka. Pandangan buruk kepada LGBT sebagai kelompok yang dianggap sebuah penyimpangan, memaksa mereka untuk mengurungkan niat mereka untuk memberitakan orientasi seksual mereka secara bebas. Permasalahan sosial yang tak kunjung mendapatkan titik temu inilah yang memunculkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana seharusnya masyarakat dan pemerintah bersikap terhadap eksistensi mereka.

Media sosial adalah sarana dan platform yang ideal sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi individu maupun kelompok. Selain karena mudahnya akses yang diberikan kepada pengguna, media sosial juga memiliki jaringan yang sangat luas untuk bisa mendapatkan perhatian dari berbagai orang di penjuru dunia. Terlebih lagi, identitas asli bukanlah menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin menggunakan media sosial. Dengan kata lain, pengguna media sosial bisa menggunakan akun dengan identitas samaran dengan sangat mudah. Akun tersebut sering disebut dengan akun pseudonim.

Melalui media sosial Twitter, LGBT dapat secara leluasa menyebarkan aspirasi, harapan dan juga keresahan mereka atas segala hal yang diperhadapkan kepada

sesama LGBT secara menyeluruh ataupun pribadi mereka sendiri. Ditambah lagi, pseudonimitas merupakan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan di seluruh media sosial dan hal itu bisa dimanfaatkan untuk mengakomodir kepentingan LGBT melakukan resistensi terhadap tindakan diskriminasi LGBT di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Diskriminasi dan juga pergerakan sistematis yang secara terus menerus dilakukan kepada LGBT di Indonesia memberikan sebuah gambaran tentang betapa minimnya upaya perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia terhadap LGBT. Hal ini terbukti dengan banyaknya demonstrasi yang dilakukan yang mengatasnamakan bangsa Indonesia untuk menolak keberadaan mereka.

Melalui media sosial Twitter dan dengan menggunakan akun pseudonim, LGBT memberikan resistensi atas segala tekanan yang diberikan kepada mereka. Perlawanan tersebut disampaikan melalui berbagai macam unggahan yang ditujukan kepada berbagai wacana yang menolak keberadaan mereka. Sejalan dengan perumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai resistensi LGBT melalui media sosial Twitter dengan menggunakan akun pseudonim.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu yang menjadi yang menjadi target resistensi LGBT di media sosial Twitter, mengetahui tentang proses produksi dan konsumsi teks yang dilakukan dan juga mencari lebih dalam latar belakang ideologi yang mendasari adanya resistensi yang dilakukan.

KERANGKA TEORI

QUEER THEORY

Teori ini berasal dari kajian mengenai LGBT yang secara khusus berfokus pada segala sesuatu mengenai seksualitas dan gender. Dalam perkembangannya, teori ini memberikan pendekatan baru mengenai cara pandang untuk memahami konsep seksualitas manusia. Pendekatan baru tersebut memberikan penekanan terhadap argumentasi mengenai fluiditas seksual tiap-tiap orang yang secara langsung juga mendobrak segala pemahaman mengenai pengotakan gender yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, teori ini juga memberikan analisa dan kritik terhadap norma sosial dan politik yang mengonstruksi budaya pengotakan gender tersebut

Teori ini merepresentasikan konsep gender yang lebih fluid untuk memberikan pengertian mengenai keberagaman aspek tentang manusia. Dalam perkembangannya,

teori queer telah berkontribusi dalam mendiskreditkan berbagai macam operasi yang bertujuan untuk memperkuat kategorisasi gender secara umum. (Rodriguez et al, 2016: 165). Dalam perkembangannya, teori ini menentang perkembangan norma melalui dua cara spesifik. Pertama, teori ini menentang konsep materialisme yang selalu menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Konsep progresifitas dan kesuksesan dari pengembangan selalu diukur melalui indikator ekonomi contohnya adalah Gross Domestic Product (GDP). Akan tetapi, melalui teori ini yang juga mengedepankan hal-hal non material yang juga menjadi indikator penting sebuah progresifitas dan salah satunya adalah kebebasan pengotakan dan pengklasifikasian gender berdasarkan hegemoni heteronormatifas. Kedua, tentunya melalui teori ini mendukung penentangan terhadap pengotakan gender yang hanya berkuat pada pembatasan gender yang berpusat pada heteronormativitas yang dicanangkan oleh masyarakat mayoritas. Hal tersebut juga berhubungan dengan bentuk pengakuan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Fokus kajian dari penelitian ini adalah teks sehingga metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis.

SUBJEK PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah *tweets* dari empat akun pseudonim yang dimiliki oleh individu LGBT antara lain @rainbowcakes, @JLApatheia, @EI_Athes, @susumiloo. Secara spesifik, objek penelitian dikhususkan untuk melihat *tweets* yang diunggah selama periode satu tahun yaitu pada Januari 2019 – Desember 2019

SUMBER DATA

DATA PRIMER

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui proses analisis teks Twitter dan juga wawancara mendalam dengan para subjek penelitian.

DATA SEKUNDER

Sumber tertulis diantaranya buku, jurnal ilmiah, artikel pemberitaan, dokumen resmi serta bahan acuan dari internet.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Terdapat tiga tahapan teknik pengumpulan data. Pertama, tahap mikro (teks), peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan teks-teks dalam

hal ini tweets yang diproduksi oleh tiap-tiap pemilik akun pseudonim di media sosial Twitter mereka selama periode Januari 2019 – Desember 2019. Pada tahap meso, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para pemilik akun pseudonim sebagai representatif dari individu LGBT yang menggunakan akun pseudonim Twitter mereka sebagai alat resistensi terhadap diskriminasi LGBT. Terakhir, pada tahap makro (praktik sosial budaya), peneliti akan menggunakan metode studi literatur, baik melalui buku ataupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya pada periode tersebut.

TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk melakukan analisis pada data yang didapatkan melalui ketiga tahapan di atas, maka ada beberapa hal yang dilakukan. Hamad (2010:66) mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis Data CDA Fairclough

Level Analisis Makro	Data sekunder yang berhubungan dengan topik yang diteliti serta Analisis dokumen dan data menyangkut topik yang diteliti
----------------------	--

Level Analisis Meso	Wawancara mendalam dengan produsen dan konsumen teks
Level Analisis Mikro	Teks dianalisis dengan menggunakan sudut pandang linguistik kritis.

Sumber: Hamad (2010: 66)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan indikator-indikator dan juga tahapan-tahapan yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hasil penelitian yang bisa diberikan ke dalam beberapa jenis diskusi, yaitu diskusi secara teoritik, praktik dan sosial.

Penelitian ini didasari oleh teori queer yang lahir sebagai respon atas tindakan diskriminasi masyarakat atas kelompok minoritas LGBT yang dianggap tidak normal dan sebuah penyelewengan gender. Salah satu bentuk diskriminasi yang dilakukan adalah dengan memberikan sebuah nama panggilan bagi individu LGBT dengan sebutan queer yang memiliki arti aneh dan berbeda. Bentuk resistensi atas tindakan tersebut adalah respon yang berbentuk penerimaan sebutan tersebut dan justru menggunakan sebutan itu sebagai identitas diri untuk dikenalkan ke masyarakat luas. Asumsi penelitian ini adalah resistensi yang dilakukan oleh keempat akun pseudonim tersebut untuk mempertahankan apa yang

dianggap mereka sebagai sebuah ideologi yang benar dengan cara secara aktif melakukan diskusi guna menguatkan bargaining position mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang cenderung memberikan penolakan terhadap keberadaan LGBT.

Diskusi yang terjadi secara daring tersebut bisa terjadi dalam bentuk respon atas isu menyinggung LGBT yang sedang hangat baik dalam skala nasional maupun internasional ataupun pembahasan isu pribadi yang dikemas sebagai sebuah permasalahan LGBT secara menyeluruh untuk membangun sebuah kesadaran dari dalam diri masyarakat khususnya pengguna Twitter mengenai eksistensi LGBT di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keempat pemilik akun memiliki tujuan yang secara umum bisa disimpulkan bahwa mereka menginginkan semakin banyak masyarakat tahu mengenai identitas LGBT yang sebenarnya dan apa yang menjadi keinginan LGBT di Indonesia. Hal ini juga berhubungan dengan alasan para pemilik akun untuk memilih media sosial Twitter sebagai channel mereka melaksanakan agenda tersebut dikarenakan pengguna media sosial Twitter yang cukup didominasi oleh pengguna dengan usia yang cukup muda. Menurut mereka hal ini

memudahkan mereka untuk melakukan penyebaran pemahaman mengenai identitas LGBT karena masyarakat belia memiliki pemikiran yang cenderung lebih progresif dibandingkan dengan masyarakat di usia lainnya yang mendominasi media sosial lain seperti Facebook ataupun Instagram. Selain itu juga, media sosial Twitter yang merupakan microblog sangat memenuhi tujuan mereka karena penyebaran informasi yang paling mudah digunakan adalah melalui teks dan media sosial Twitter menyediakan fasilitas tersebut untuk melancarkan agenda mereka.

Berdasarkan temuan penelitian yang merupakan teks yang diproduksi di media sosial Twitter dan juga wawancara mendalam yang dilakukan dapat dikatakan bahwa keefektifan tindakan resistensi yang dilakukan terjadi sebatas pada terjadinya diskusi dinamis yang terjadi antara pemilik akun pseudonim dan juga pengguna akun Twitter lainnya yang cenderung terbagi antar dua kubu yaitu pengguna Twitter yang mendukung LGBT dan yang tidak mendukung LGBT. Teks yang diunggah oleh keempat pemilik akun pseudonim tersebut berfungsi menjadi pemantik diskusi sehingga terjadi persebaran informasi berdasarkan perspektif masyarakat umum mengenai LGBT. Setelah diskusi tersebut terjadi,

pemilik keempat akun pseudonim tersebut juga melakukan respons sebagai bentuk tanggapannya terhadap diskusi yang terjadi.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan resistensi dilakukan oleh keempat akun pseudonim berawal dari penolakan yang secara langsung diterima oleh mereka ketika identitas mereka sebagai bagian dari komunitas LGBT diketahui lingkungan sekitar mereka. Penolakan tersebut disalurkan dalam bentuk tindakan diskriminasi seperti pebgucilan dari kelompok dan juga cacian secara langsung. Pengalaman tersebut memberikan kesadaran bagi keempat pemilik akun pseudonim bahwa harus ada tindakan resistensi yang disampaikan sebagai bentuk respon atas reaksi masyarakat atas keberadaan LGBT di tengah-tengah mereka. Seiring berjalannya waktu, keempat pemilik akun pseudonim tersebut menemukan cara yang menurut mereka paling efektif sebagai media penyalur resistensi yang bisa memberikan ruang yang cukup luas untuk beraspirasi dengan tingkat resiko yang sangat rendah bagi keamanan kehidupan mereka. Sehingga mereka memilih untuk membuat akun pseudonim di media sosial Twitter yaitu akun

dengan identitas samaran yang sama sekali tidak menunjukkan identitas diri mereka sehingga aktivitas resistensi yang mereka lakukan dapat terlaksana tanpa diketahui oleh lingkungan sekitar mereka bahwa merekalah pemilik akun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Andriani, V. E. (2014). Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam Film Coklat Stroberi. *Skripsi S1 Universitas Diponegoro*.
- Auchmuty, R., & Miller, E. (2006). *Lesbisan History and Gay Studies: keeping a feminist perspective. Taylor & Francis Online*, 89-108.
- Bahfen, N. (2018). The Individual and the Ummah: The Use of Social Media by Muslim Minority Communities in Australia and the United States. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 119.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution. *Theatre Journal*, 527.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. New York: Routledge.
- Candaningrum, D. (2015). Mengapa SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression)?. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, 4-7.

- Conger, J. J. (1975). Proceedings of the American Psychological Association, Incorporated, for the Year 1974: Minutes of the Annual Meeting of the Council of Representatives. *American Psychologist*, 620-651.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bengkulu: Pustaka Setia.
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fisher, E. (2010). Contemporary Technology Discourse and The Legitimation of Capitalism. *European Journal of Social Theory*, 229-252
- Joo, H.-m. (2010). Hidden Transcript... Shared? : Passive Resistance in the Soviet Case. *The Korean Journal of International Studies*, 278.
- Klein, K & Travers, R. (2014). Complicating the Coming Out Narrative: Becoming Oneself in a Heterosexist and Cissexist World. *Taylor & Francis Online*, 297-326.
- Lewis, J., & Ritchie, J. (2003). *Qualitative Research Practice*. London: SAGE Publications.
- Lilja, M., & Vinthagen, S. (2013). Sovereign Power, Disciplinary Power and Biopower: Resisting What Power with What Resistance? *Journal of Political Power*, 215.
- Littlejohn, S. W., & Karen, F. A. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. Boston: The MIT Press.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pfitzmann, A. (2000). Anonymity, Unobservability, and Pseudonymity — A Proposal for Terminology. *International Workshop on Design Issues in Anonymity and Unobservability*, 6-10.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rahayu, P., Satriani, R., & Mahaswara, H. A. (2016). *Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Rodriguez, N. M., Martino, W. J., Jennifer, I. C., & Brockenbrough, E. (2016). *Critical Concepts in Queer Studies and Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- S, F. M. (2016). Nature or Nurture? A Qualitative Study of the Source

- of. *Social Sciences & Humanities*, 1446-1447.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Scott, J. (1985). *Weapons of the Weak*. New Haven: Yale University.
- Scott, J. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. Michigan: Yale University.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology & Behaviour*, 322-324.
- Stanley, J. (2005). Biracial Lesbian and Bisexual Women: Understanding The Unique Aspects and Interactional Processes of Multiple Minority Identities. *Women and Therapy*, 159-171.
- Tsikerdekis, M. (2012). The Choice of Complete Anonymity versus Pseudonymity for Aggression Online. *International Journal, on Human-Computer Interaction*, 11.
- Vickery, S. (2016). Queer Connections: Social Media as a Versatile Tool of the Marginalized Moroccan LGBT. *SIT Graduate Institute*.
- Williams, R. (1976). *Communications*. Penguin Books.

Internet

- Ahmad, S. (2018, Januari 25). *Rilis Survei SMRC: Pandangan Publik Nasional Tentang LGBT (2016-2017)*. Retrieved from SaifulMujani Research & Consulting:

<http://saifulmujani.com/blog/2018/01/25/smrc-mayoritas-rakyat-indonesia-nyatakan-orang-lbgt-punya-hak-hidup-di-indonesia>

- Hakim, Y. (2016, Oktober 19). *Presidenn Jokowi: Polisi Harus Melindungi Kaum LGBT dan Minoritas Lain*. Retrieved from BBC News: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/2016/10/161019_indonesia_wwc_jokowi_lgbt
- Herman, & Mononimbar, D. A. (2017, Mei 3). *Indonesia Fifth-Largest Country in Terms of Twitter Users*. Retrieved from Jakarta Globe: <https://jakartaglobe.id/news/indonesia-fifth-largest-country-in-terms-of-twitter-users/>
- Knight, K. (2018, February 14). *Kriminalisasi Atas Kelompok LGBT Indonesia Takkan Melindungi Mereka*. Retrieved from Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/id/news/2018/02/14/315664>
- Margianto, H. (2008, November 11). *Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>

Utomo, P. (2019, Maret 29). *Ratusan Mahasiswa USU Aksi Tolak LGBT*. Retrieved from JawaPos.com:
<https://www.jawapos.com/jpg-today/29/03/2019/ratusan-mahasiswa-usu-aksi-tolak-lgbt/>